

## **Memotret Akuntansi Aset Biologis Pada Kelompok Tani (Studi Pada Kelompok Tani Terbit Baru Dan Kelompok Tani PS4 Abdi Laboratus-NTT)**

Rere Paulina Bibiana<sup>1</sup>, Beatrix Yunarti Manehat<sup>2</sup>, Antonius Yohanes Wiliam Timuneno<sup>3</sup>, Erwin Putra Bimantoro Hermanus<sup>4</sup>, Maria Aprilia Velangkani Ndun<sup>5</sup>  
*Program Studi Akuntansi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia*

### **Corresponding Author:**

**Nama Penulis:** Beatrix Yunarti Manehat

**E-mail:** manehatbeatrix@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memotret perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan pendekatan pengakuan, pengukuran dan penyajian pada kelompok tani dan membandingkannya dengan aturan akuntansi aset biologis yang terdapat dalam IAS 41 dan PSAK 69 Agrikultur. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Data penelitian melalui observasi dan wawancara diolah menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi terhadap aset biologis kelompok tani Terbit Baru Dan Kelompok Tani Ps4 Abdi Laboratus di Kupang-NTT belum bersesuaian dengan aturan yang tertera pada IAS 41 dan PSAK 69 Agrikultur. Kelompok tani belum memahami tentang aset biologis, belum melakukan pencatatan transaksi, belum tahu dasar penentuan harga aset biologis hingga belum mampu memisahkan antara uang pribadi dengan uang usaha dalam penggunaannya. Pelaku kelompok tani menyadari pentingnya pemberlakuan akuntansi aset biologis namun keterbatasan sumber daya manusia menjadi alasan utama belum diterapkannya akuntansi aset biologis di kelompok tani berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69.

**Kata kunci:** Akuntansi, Aset biologis, kelompok tani, PSAK 69, IAS 41

### **Abstract**

The purpose of this study was to photograph the accounting treatment of biological assets based on the approach to recognition, measurement and presentation to farmer groups and compare them with the accounting rules for biological assets contained in IAS 41 and PSAK 69 Agriculture. The research was conducted with qualitative methods. Research data through observation and interviews were processed using SWOT analysis. The results showed that the accounting treatment of the biological assets of the Terbit Baru farmer group and the Ps4 Abdi Laboratus farmer group in Kupang-NTT was not in accordance with the rules stated in IAS 41 and PSAK 69 Agriculture. Farmer groups do not yet understand biological assets, have not recorded transactions, do not know the basis for determining the price of biological assets, and are unable to separate personal money from business money in their use. Farmer group actors are aware of the importance of applying accounting for biological assets but limited human resources are the main reason for not applying accounting for biological assets in farmer groups based on IAS 41 and PSAK 69.

**Keywords:** Accounting, Biological assets, farmer groups, PSAK 69, IAS 41

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa dimulai dengan memberdayakan ekonomi kelompok tani. Kelompok tani yang efektif dan produktif tidak hanya memfokuskan pada budidaya dan produksi tetapi juga menitikberatkan pada analisa keuangan yang baik. Untuk mencapai laba yang maksimal, kelompok tani harus mengetahui besar modal yang dimiliki dengan cara melakukan evaluasi teratur terhadap arus kas hingga melakukan pencatatan transaksi demi pencapaian target produksi berkelanjutan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan kelompok tani. Klasifikasi hanya sesuai untuk laporan keuangan jika mampu memberikan informasi yang relevan, andal, dan dapat dapat memberikan informasi yang sebanding (PSAK, 2015). Laporan keuangan dikatakan lengkap jika mencakup laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Peraturan tersebut mewajibkan kelompok tani sebagai agen untuk menyusun laporan keuangan dengan baik sesuai standar yang berlaku. Namun, fakta berdasarkan hasil penelitian Andarsari & Dura (2018) menemukan bahwa umumnya usaha kecil termasuk di dalamnya kelompok tani hampir tidak pernah melakukan pencatatan keuangan dengan asumsi ketidakharusan untuk memiliki sistem pelaporan keuangan. Kecermatan, waktu dan biaya menjadi alasan mengapa beberapa pemilik usaha juga kelompok tani tidak mau melakukan pencatatan keuangan.

Selanjutnya, Sari & Indriani (2017) menegaskan bahwa diabaikannya pengelolaan keuangan oleh entitas berakibat pada pemahaman bisnis yang kurang utuh mengingat informasi dalam catatan akuntansi sebagai substansi dalam melakukan pengambilan keputusan untuk efektivitas usaha di masa depan. Wahyuningsih *et al*, (2017) juga menambahkan bahwa umumnya pelaku usaha mengambil keputusan ekonomik berdasarkan intuisi dan pengalaman. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman akuntansi, pelaporan keuangan serta urgensi penggunaannya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok tani yang belum memahami dan menjalankan proses pembuatan laporan keuangan. Ini tentu akan menjadi masalah bagi kelompok tani terutama karena kelompok tani memiliki serta mengelolah aset unik yakni aset biologis. Unsur biologis merupakan komponen aset kelompok tani seperti hewan dan tumbuhan hidup. Menurut IAS 41 aset biologis adalah hewan atau tumbuhan hidup. PSAK 69 menjelaskan bahwa aset biologis atau produk agrikultur memenuhi beberapa kriteria seperti kriteria pengakuan aset. Jika para pelaku dalam kelompok tani tidak memahami perlakuan akuntansi aset biologis maka laporan keuangan yang dihasilkan oleh kelompok tani tidak menjadi laporan keuangan yang lengkap, relevan dan andal. Hasil penelitian Arimbawa, Sinarwati, dan Wahyuni juga (2015) menunjukkan bahwa pemahaman kelompok tani terhadap pengakuan aset khususnya aset biologis belum sesuai dengan standar akuntansi sehingga laporan keuangan kelompok tani belum mencerminkan keadaan yang wajar.

Pemahaman tentang pengklasifikasian akun juga belum maksimal di kalangan kelompok tani sehingga tak jarang aset biologis tidak dimasukkan dalam laporan keuangan kelompok tani. Menghasilkan laporan keuangan yang sesuai standar harus diawali dengan pemahaman mengklasifikasi akun-akun; aset, liabilitas, modal, pendapatan hingga beban. Hal ini penting mengingat kelompok tani memiliki aset aset biologis yang perlakuannya berbeda dengan aset lainnya. Hal ini karena aset biologis kelompok tani mengalami perubahan pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output (Ridwan, 2011: 3) Jika pemahaman tentang pengklasifikasi akun belum mapan, maka secara otomatis laporan keuangan juga tidak akan mencerminkan kondisi

yang mapan. Idealnya kelompok tani harus mampu memahami akuntansi aset biologis sebagaimana telah diatur dalam IAS 41 dan PSAK 69 yang mengatur tentang perlakuan akuntansi aset biologis (hewan atau tumbuhan hidup). Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memotret realitas pemberlakuan aset biologis (pengakuan, pengukuran dan penyajian aset biologis) Kelompok Tani Terbit Baru Dan Kelompok Tani Ps4 Abdi Laboratus di Kupang-NTT yang memiliki produk utama: tanaman pangan.

Penelitian ini diperlukan untuk memetakan permasalahan akuntansi aset biologis mulai dari pengakuan, pengukuran dan penyajian aset biologis kelompok tani. Kelompok tani yang menjadi subjek penelitian ini adalah kelompok tani Terbit Baru Dan Kelompok Tani Ps4 Abdi Laboratus dan merekomendasikan perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran dan penyajian dalam pelaporan keuangan) kelompok tani sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan akuntansi di kelompok tani Terbit Baru Dan Kelompok Tani Ps4 Abdi Laboratus Kupang-NTT.

## TINJAUAN PUSTAKA

### ASET BIOLOGIS IAS 41

IAS 41 mendefinisikan aset biologis sebagai aset yang terkategori dalam kelompok tanaman atau hewan yang hidup. Aset biologis diukur pada nilai wajar dikurangi biaya penjualan pada saat pengakuan awal dan setiap akhir periode pelaporan. Keuntungan atau kerugian karena perubahan nilai wajar suatu aset diakui dalam laba rugi untuk periode terjadinya. Pengecualian atas kondisi ini adalah ketika nilai wajar secara jelas tidak dapat ditentukan dengan jelas (akurat). Contoh aset biologis secara fisik terhubung ke tanah (misalnya pepohonan dalam hutan).

### PENGAKUAN, PENGUKURAN, PENGUNGKAPAN DAN PENYAJIAN ASET BIOLOGIS

IAS 41 menyatakan bahwa aset biologis diakui dengan dasar pertimbangan: dikontrol akibat transaksi di waktu lalu, mendatangkan keuntungan bagi entitas terkait dan memiliki nilai wajar yang dapat diukur secara andal. Sesuai dengan IAS 41, aset biologis diukur pada nilai wajar. Aset biologis harus diukur pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya untuk dijual pada saat pengakuan awal dan pada tanggal neraca berikutnya, kecuali nilai wajar tidak dapat ditentukan secara andal (akurat). Metode penilaian menggunakan harga transaksi aset biologis (*mark to market*) saat ini di pasar aktif. Biaya penjualan terdiri dari biaya perantara atau *dealer* dan pajak atau kewajiban yang dapat dialihkan

Pengiriman dan biaya lainnya (seperti biaya membawa barang ke pasar) tidak termasuk dalam harga pokok penjualan. Selain metode penilaian pasar, dapat juga menggunakan harga pasar suatu aset yang serupa dengan aset biologis yang ingin dinilai. Namun, jika harga pasar tidak tersedia, standar IAS 41 dan PSAK 69 merekomendasikan menggunakan model arus kas diskonto. Selain itu, jika elemen metode penilaian diatas diatas tidak tersedia dan tidak dapat dinilai secara andal, aset biologis harus dinilai sebesar biaya perolehan dan disusutkan dengan akumulasi penyusutan (penurunan nilai). Ukuran keuntungan dan kerugian dari aset biologis dapat dilakukan dengan mengukur nilai tercatat awal aset biologis. Hasil selisih antara biaya awal aset biologis dan nilai wajar aset aset biologis dikurangi estimasi biaya yang terjadi.

Martani, *et al* (2012:290) menjelaskan bahwa aktiva tetap muncul pada neraca pada bagian aktiva tetap. Aset biologis dapat dapat diklasifikasikan sebagai aset lancar jika masa manfaat/masa konversibiologisnya kurang dari satu tahun atau lebih dari satu tahun. Dalam ED PSAK 69, entitas mengakui aset biologis ketika:

- 1) Entitas memiliki dan mengontrol aset biologis sebagai akibat dari kegiatan di masa lalu; 2. Entitas mendapatkan keuntungan atau manfaat ekonomi dari kepemilikan aset tetap dan 3. Dapat diukur secara andal nilai wajarnya

Pengukuran aset biologis pada pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual. Pengukuran nilai wajar aset biologis dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis sesuai dengan atribut yang signifikan (berdasarkan usia dan kualitas)

## **PSAK 69 AGRIKULTUR**

PSAK 69 mengatur bahwa suatu aset atau aset agrikultur dapat diakui jika memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset diukur pada nilai wajar pada awal dan akhir periode pelaporan dikurangi biaya penjualan. Keuntungan atau kerugian karena perubahan nilai wajar suatu aset diakui dalam laba rugi untuk periode terjadinya. Menurut PSAK 69, aset biologis;

1)Penilaian aset biologis didasarkan pada pengurangan nilai wajar dengan biaya penjualan (Pada periode pengakuan saat awal maupun saat pelaporan), 2) Penilaian produk agrikultur dinilai dengan mengurangi nilai wajar dengan penjualan saat pengakuan pertama, 3) Biaya penjualan diartikan sebagai biaya inkremental yang dapat diatribusikan secara langsung untuk pelepasan aset, tidak termasuk didalamnya beban pembiayaan dan pajak penghasilan, 4)Perubahan nilai aset diakui sebagai pendapatan utama laba/rugi periode berjalan; dan 5)Pengungkapan yang intensif lebih banyak, terutama terkait pertumbuhan/ perkembangan aset biologis sejak awal pengakuan.

## **PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian Farida (2013) menemukan bahwa aset biologis diakui di PTPN diakui sebagai persediaan dan dievaluasi berdasarkan nilai rendah antara akuisisi dan nilai realisasi bersih. Hasil ini berbeda dari pemahaman dalam IAS 41 yang dasar pengakuannya menggunakan nilai wajar. Evaluasi aset biologis di PTPN VII (Persero) didasarkan pada harga pembelian, tetapi hal ini tidak dapat memberikan informasi yang relevan. Selain itu pencatatan aset biologis ke dalam jurnal dengan harga akuisisi ini tidak memenuhi ketentuan deteksi aset biologis dalam IAS 41. Oleh karena itu, informasi tentang aset biologis PTPN VII (Persero) belum sesuai pertimbangan peraturan.

Sari (2015) menjelaskan dalam penelitian tentang aset biologis di PTPN IX (Persero) bahwa aset biologis dapat dibagi menjadi dua kategori: aset tanaman musiman dan aset tanaman tahunan. Aset biologis PTPN IX (Persero) dinilai berdasarkan biaya karena nilai ini dianggap lebih terukur dan memberikan kualitas informasi keuangan yang lebih baik dan lebih relevan serta pengungkapan yang sesuai dengan SAK. Aset biologis PTPN IX (Persero) termasuk dalam neraca dari kelompok aset tidak lancar yang diklasifikasikan menjadi tanaman menghasilkan dan tidak produktif.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di, kelompok tani Terbit Baru dan Kelompok Tani Ps<sup>4</sup> Abdi Laboratus Kupang-NTT. Pemilihan dua Kelompok Tani ini karena kelompok tani memiliki aset biologis dan mengalami kesulitan dalam pembuatan laporan keuangan serta memiliki kendala dalam pengakuan, pengukuran dan penyajian aset biologis. Pemilihan sampel dalam penelitian menggunakan metode Convenience sampling dimana pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkan informasi populasi penelitian (Sugiyono: 2015:116).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh peneliti melalui in depth interview dengan pelaku kelompok tani. Data sekunder didapatkan dari dokumen terkait penelitian. Pengumpulan data menggunakan dua teknik yakni: observasi dan in depth interview. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang tampak pada objek penelitian. *In depth interview* dilakukan dengan cara tanya jawab dengan kelompok tani sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2017).

Hasil pengambilan data akan dianalisis dengan dua jenis analisis yakni analisis SWOT. Analisis SWOT ditujukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap kekuatan, kelemahan, kesempatan serta ancaman dari lingkungan untuk merumuskan strategi organisasi (Fatimah, 2016:27). Adapun informasi yang dibutuhkan untuk melakukan analisis SWOT adalah: informasi terkait pengakuan, pengukuran dan penyajian aset biologis dalam laporan keuangan kelompok tani.

Untuk merealisasikan mencapai hasil penelitian, langkah pertama peneliti akan berfokus mengaudit informasi terkait pengakuan, pengukuran dan penyajian aset biologis dalam laporan keuangan yang telah tersedia di kelompok tani serta memetakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kelompok tani. Selanjutnya, peneliti akan melaporkan potret riil terkait pengakuan, pengukuran dan penyajian aset biologis dalam laporan keuangan, membandingkan serta memberikan solusi berdasarkan analisis SWOT untuk permasalahan terkait berdasarkan aturan pengakuan, pengukuran dan penyajian aset biologis dalam laporan keuangan yang tertera pada (IAS) 41 Agriculture dan PSAK 69 Atas Aset Biologis agar kelompok tani menyajikan laporan keuangan yang andal dan relevan.

## **PEMBAHASAN**

### **REALITA PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS DI KELOMPOK TANI**

Perlakuan aset tetap biologis dalam penelitian ini meliputi a) pengakuan, b) pengukuran dan c) penyajian aset biologis yang mengacu pada IAS 41 dan PSAK 64 pada kelompok tani. Kelompok Tani Terbit Baru yang berlokasi di Babau Kecamatan Kupang Timur dan Kelompok Tani Abdilaboratus yang berlokasi di Tarus Kecamatan Kupang menjadi objek dalam penelitian ini. Kedua kelompok tani tersebut berlokasi di Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Terkait perlakuan terhadap aset biologis, kelompok-kelompok tani yang menjadi objek penelitian mengakomodir setiap jumlah aset biologis yang dimiliki dengan menggunakan perkiraan (taksiran) dan tidak didukung dengan sistem pencatatan yang sistematis sehingga penelusuran mengenai jumlah aset biologis yang benar-benar dimiliki oleh masing-masing kelompok tani tidak dapat terpenuhi. Pengakuan aset biologis yang menghasilkan dan tidak menghasilkan berdasarkan IAS 41 agriculture, tidak direkapitulasi secara baik oleh masing-masing kelompok tani. Setiap kelompok tani memfokuskan pekerjaan pada produk-produk tertentu yang disesuaikan dengan musim jual (produk yang sedang ramai diperjual belikan di pasaran) tanpa membentuk skema perencanaan penjualan atau perencanaan penjualan produk tertentu sesuai analisa pasar bahkan membentuk skema pelaporan keuangan yang sistematis sebagai bahan dokumentasi kinerja operasional keuangan kedua kelompok tani tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka konsentrasi setiap kelompok tani untuk memaksimalkan pencatatan untuk mendokumentasikan setiap aset biologis yang dimiliki sangat minim, dan sangat berdampak buruk terhadap kinerja operasional dari segi substansi pendukung operasional.

Dalam skema penjualan produk pada masing-masing kelompok tani, setiap kelompok mengestimasi berapa banyak biaya (cost) yang diperlukan namun pengeluaran tidak dimasukkan dalam substansi penentuan harga jual. Hal ini dikarenakan setiap kelompok tani menentukan nilai jual berdasarkan harga yang ditentukan tengkulak (pihak distributor hasil panen masyarakat). Akibatnya, proporsi keuntungan bersih (net income) yang harus mampu di telusuri, tidak dapat

terakomodir dengan baik akibat adanya sistem tersebut. Masing-masing kelompok tani baik kelompok Terbit Baru maupun kelompok tani Abdilaboratus mengasumsikan bahwa, setiap pendapatan yang diperoleh setiap produk yang diperjual belikan sebagai keuntungan bersih tanpa adanya pertimbangan titik impas untuk menentukan pengembalian modal dan keuntungan bersih sesungguhnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penentuan besarnya aset biologis yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tani, dimana nilai penyerapan manfaat dari setiap aset biologis yang dimiliki tidak dapat diukur secara baik untuk kegiatan operasional setiap kelompok tani. Jika terdapat kekurangan pada jumlah aset biologis yang ingin dimanfaatkan untuk periode kerja selanjutnya maka ketua kelompok tani akan mengupayakan kepemilikan aset biologis lewat peminjaman (kredit) atau lewat usaha dana lain yang pada dasarnya tidak diperlukan jika mampu mengestimasi penggunaan dana lewat penyerapan aset biologis yang sistematis dan di dokumentasikan dalam laporan aset secara baik. Salah satu alasan lain yang juga menjadi alasan, dikarenakan distribusi aset biologis antara masing-masing anggota kelompok tani tidak dikoordinasikan dengan baik. Hasil ini bersesuaian dengan penelitian Wahyuningsih et al., (2017) yang menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan akuntansi (pelaporan keuangan) menjadikan kelompok tani mengambil keputusan hanya berdasarkan pengalaman dan pemahaman pribadi akan akuntansi yang minim.

#### **REALITA PENGAKUAN ASSET BIOLOGIS DI KELOMPOK TANI**

Pengukuran aset biologis menurut IAS 41 dan PSAK 64 harus berdasarkan nilai wajar. Terdapat dua waktu penting dalam pengukuran aset biologis yakni pada saat pengakuan awal dan pada saat pelaporan berikut. Nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal. Setiap kelompok tani baik kelompok tani Terbit Baru dan kelompok tani Abdilaboratus yang menjadi objek penelitian menerapkan metode mark to market dalam mengakumulasi harga perolehan setiap aset biologis yang dimiliki namun hanya diasumsikan berdasarkan perkiraan pada waktu membeli aset biologis namun sistem tersebut tidak didukung bukti konkrit atau pencatatan yang sistematis pada saat mengakui kepemilikan aset biologis. Salah satu kelompok tani yakni kelompok tani Terbit Baru memiliki rekapan kepemilikan aset tetap sesuai dengan harga perolehan namun jika ditelusuri lebih lanjut hasil rekapan ini merupakan taksiran biaya perolehan tanpa ada bukti dokumentasi yang jelas bahkan kuantitas aset biologis juga merupakan taksiran. Namun kelompok tani ini tetap mengikuti perkembangan trend harga pasar atas masing-masing aset biologis yang direkam dengan pertimbangan memenuhi kebutuhan saat ada kebutuhan yang mendesak untuk kegiatan operasional kelompok tani tanpa ada unsur penunjang dalam mendukung kegiatan operasional secara berkelanjutan.

Kelompok Tani Abdilaboratus menjadi responden dalam penelitian ini yang tidak mengukur proporsi kepemilikan aset biologis. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pencatatan sistematis baik pencatatan kelompok aset biologi yang dimiliki maupun laporan keuangan dari kegiatan operasional. Kelompok tani ini menggunakan perkiraan untuk menentukan besarnya aset biologis yang dimiliki kelompok tani ini namun tidak didukung dengan sistem pencatatan yang sistematis untuk mengakui proporsi kepemilikan aset, sehingga peneliti sendiri kurang mendapatkan informasi pasti mengenai jumlah kepemilikan aset, biaya perolehan aset biologis dan kuantitas kepemilikan aset biologis bahkan setelah dilakukan stock opname aset bersama ketua kelompok tani Abdilaboratus. Hal ini dibuktikan dengan penyampaian ketua kelompok tani abdilaboratus Bapak Jhon yang menyampaikan bahwa “beliau tidak mengetahui jumlah pasti atau keberadaan setiap aset biologis yang dipakai untuk menunjang kegiatan operasional yang benar-benar dimiliki kelompok tani Abdilaboratus”.

## **REALITA PENGUKURAN ASET BIOLOGIS DI KELOMPOK TANI**

Pengukuran aset biologis dilakukan pada saat pertama kali diakui dan saat setiap periode yang dilaporkan pada nilai wajar dengan mengurangkan nilai penjualan (IAS 41). Dengan mengelompokkan aset biologis berdasarkan indikator yang tepat maka pengukuran nilai wajar dapat dilakukan dengan baik. Penelitian pada kelompok tani Terbit Baru dan kelompok tani Abdilaboratus menunjukkan bahwa masing-masing kelompok tani melakukan pengukuran aset biologis dengan dasar harga perolehan yang sesuai dengan nilai wajar pada saat aset biologis diperoleh. Setiap komponen aset biologis diakui berdasarkan harga perolehan, semua harga perolehan didasarkan atas estimasi (taksiran) tanpa didukung bukti yang jelas. Hal ini diperkuat dengan statement ketua kelompok tani Abdilaboratus pak Jhon yang bersumsi bahwa beliau mampu mengestimasi harga perolehan aset biologis yakni anakan mangga (bibit mangga) yang diperoleh dengan estimasi nilai jual berkisar Rp 500,- pada tahun awal beliau memulai karir di bidang pertanian. Namun hal ini tidak didukung dengan informasi kuantitas yang konkrit. Hal yang sama juga disampaikan oleh ketua kelompok tani Terbit Baru.

Pada aspek pengelompokan aset, masing-masing kelompok menerapkan pengelompokan aset dengan baik sesuai dengan proporsi kegunaan masing-masing aset, baik hewan atau tanaman hidup. Namun, jika melihat sistem dokumentasi saat aset biologis diukur berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69 maka penerapan sistem pengukuran aset biologis yang sistematis tidak diimplementasikan dengan baik. Pada kelompok tani Terbit Baru aset biologi berupa tanaman hidup dijadikan sebagai subjek utama kegiatan operasional contohnya seperti timun yang menjadi komoditi yang difokuskan untuk diolah pada saat penelitian dilakukan dan juga kepemilikan sapi yang digunakan untuk membajak beberapa lahan yang dimiliki kelompok tani Terbit Baru.

## **REALITA PENYAJIAN ASET BIOLOGIS DI KELOMPOK TANI**

Aset biologis dalam laporan keuangan dicatat dalam laporan aset. Aset biologis tersaji dalam laporan posisi keuangan dan diakui sebagai aset lancar karena memiliki masa manfaat tidak lebih dari satu tahun dan sebaliknya dicatat sebagai aset tetap jika masa transformasinya di atas satu tahun (Martani, et al (2012:290). Ada 3 unsur utama yang harus diperhatikan dalam pengakuan aset biologis yaitu: aset biologis dikendalikan dari peristiwa di masa lalu, ada manfaat ekonomi dari aset biologis yang didapatkan oleh entitas dan nilai wajar aset biologis harus bisa diukur dengan andal (ED PSAK No. 69).

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap kelompok tani Terbit Baru dan kelompok tani Abdilaboratus, bentuk penyajian aset biologis tidak memenuhi dan bahkan tidak disajikan sesuai dengan pedoman standar dalam IAS 41 dan PSAK 69. Salah satu kelompok tani yakni kelompok tani Terbit Baru membuat rekapitulasi proporsi kepemilikan aset namun bukan merupakan laporan aset sesuai dengan kriteria dalam pedoman standar. Kelompok tani ini membuat rekapitulasi atas dasar kebutuhan internal yakni untuk pengajuan kredit namun bukan untuk kebutuhan analisis kegiatan usaha kelompok tani tersebut. Kelompok Tani Abdilaboratus memiliki kondisi pencatatan yang tidak memenuhi prinsip standar diakibatkan adanya kepemilikan aset biologis yang tidak terukur dan tidak dicatat selama masa kerja kelompok tani tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada kedua kelompok tani, bentuk penyajian sederhana yang diupayakan kedua kelompok tani tersebut hanya difokuskan untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu. Beberapa kondisi yang dimaksud adalah :

1. Kebutuhan pengajuan kredit
2. Insepeksi yang dilakukan pemerintah daerah setempat

Berdasarkan hasil observasi diketahui juga bahwa masing-masing kelompok tani tidak menyimpan hasil rekapitulasi atau dokumentasi aset biologis yang dimiliki karena dinilai tidak

penting dan hanya bersifat sementara tanpa perlu adanya tindak lanjut atas kebutuhan penyajian laporan atas aset biologis tersebut. Jadi, kriteria penyajian aset biologis berdasarkan IAS 41 dan PSAK 64 tidak diimplementasikan oleh kedua kelompok tani dalam penelitian ini.

## PERBANDINGAN REALITA PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA KELOMPOK TANI DENGAN IAS 41 DAN PSAK 69

### PERBANDINGAN PENGAKUAN ASET BIOLOGIS PADA KELOMPOK TANI DENGAN IAS 41 DAN PSAK 69

Hewan dan tumbuhan hidup dalam IAS 41 dikategorikan sebagai aset biologis. Hewan dan tumbuhan yang mengalami transformasi untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi dan memerlukan proses lebih lanjut terkategori dalam aset biologis. Terdapat dua jenis aset biologis. Jenis yang pertama disebut *consumable biological asset* (CBA). Jenis aset ini merupakan jenis produk agrikultur yang ditanam untuk tujuan dipanen dan diperjualbelikan. Adapun jenis yang kedua disebut *Bearer Biological Asset* (BBA) yakni jenis aset biologis yang tidak ditujukan untuk transaksi namun untuk dikembangkan. Dari penjabaran di atas maka dapat dinyatakan bahwa aset biologis yang dimiliki oleh kelompok tani termasuk dalam *consumable biological asset* (CBA) mengingat hasil tanaman pertanian yang dimiliki oleh kelompok tani akan dijual setelah proses panen dilakukan. Adapun tanaman pertanian di kelompok tani Terbit baru yakni padi, kangkung, buncis, kacang panjang, ketimun, sorgum, dan lain-lain. Selain Kelompok Tani Terbit Baru, kelompok tani PS4 Abdi Laboratus dalam usahanya memiliki usaha anakan tanaman. Pembibitan anakan mangga, anakan jeruk, dan anakan tomat. Anakan tanaman ini ditanam dan dirawat dengan tujuan akhir untuk dijual dan memperoleh keuntungan dari hasil penjualan, dengan demikian aset biologis yang dimiliki oleh kelompok tani PS4 Abdi Laboratus juga terkategori sebagai *consumable biological asset* (CBA).

Selanjutnya, sebagaimana diatur dalam PSAK No.69 (2018) pengakuan aset biologis terjadi ketika memenuhi 3 unsur berikut yakni aset biologis tersebut dimiliki oleh entitas dari peristiwa masa lalu, aset biologis mendatangkan keuntungan bagi entitas dan memiliki nilai wajar yang andal. Dilihat dari unsur-unsur pengakuan di atas maka kelompok tani dengan jenis aset biologis yang dimiliki seharusnya kelompok aset biologis kedua kelompok tani di atas diakui sebagai aset biologis. Hal ini disebabkan karena jenis aset biologis yang dimiliki kelompok tani PS4 Abdi Laboratus dan kelompok tani Terbit Baru mengandung unsur pengakuan aset biologis sebagaimana diatur dalam PSAK No.69.

Tabel 1  
Jenis Aset dan Unsur Pengakuan Aset Biologis

Nama Kelompok Tani	Jenis Aset Biologis yang dimiliki		Unsur-unsur pengakuan aset biologis menurut PSAK 69 dan IAS 41		IAS 41- <i>Consumable biological asset</i> (CBA)
		Dikendalikan entitas sebagai dampak dari peristiwa di masa lalu	Mendatangkan keuntungan bagi entitas	Memiliki nilai wajar yang andal	Asset biologis yang dipanen dengan tujuan untuk dijual

					kembali
Kelompok Tani Terbit Baru	Sorgum, mentimun, Padi, Kangkung, Tomat, Padi, Buncis, Kacang panjang	√	√	√	√
Kelompok Tani PS4 Laboratus	Kom Apel (Apel India), Jeruk nipis, Jeruk purut, Jeruk kasturi, Tanaman hias (khususnya bunga kertas yang bervariasi), Tomat, Lombok, Pepaya	√	√	√	√

Sumber: Data diolah oleh peneliti

#### PERBANDINGAN PENGUKURAN ASET BIOLOGIS KELOMPOK TANI DENGAN IAS 41 DAN PSAK 69

Pengukuran aset biologis dilakukan dengan mengurangkan nilai wajar dengan biaya saat penjualan. Jika pada saat penjualan nilai wajar tidak dapat diukur maka bisa digunakan nilai historis. Nilai pasar merupakan dasar penetapan nilai wajar. Nilai pasar ini digunakan apabila terdapat nilai pasar aktif dari aset biologis bersangkutan, jika tidak ada nilai pasar aktif maka yang digunakan adalah historical cost. Aturan yang ditetapkan dalam IAS 41 tersebut tidak dilakukan dalam pengukuran aset biologis di Kelompok Tani Terbit Baru dan Kelompok Tani PS4. Dalam praktiknya kedua kelompok tani tidak tahu atau dengan kata lain tidak memiliki pengetahuan untuk melakukan pengukuran pada aset biologis yang dimiliki. Dalam wawancara dengan pelaku kelompok tani PS 4:

“Oh tidak waktu kan kami belum tahu harganya itu 5ribu atau 10ribu atau berapa ribu belum tahu, nah yang beli ini datang dia tawar dengan 10rb. Dia bilang 10rb oh sudah. Tahun berikutnya lagi datang dia naik lagi 25ribu begitu, jadi yag dari tahun ke tahun, tahun ke 3 kami beli biji mangganya dari solor, adonara itu 6 karung”

Fakta senada dikemukakan oleh Bapak Paulus dari kelompok tani Terbit Baru:

“sebenarnya harga jual ini tidak ada koperasi yang bersedia untuk terimah jadi harga jual ini akan hancur apabila banyak orang masuk dalam satu penggilingan dan pada saat itu beras banyak. Nah itu ketentuan dari tengkulak yang beli. Jadi kalo beras banyak maka beras yang 10.000 jadi 8.000 bahkan sampe 6.000”

Adapun jika para pelaku kelompok tani menjalankan aturan dalam IAS 41 paragraf 18 untuk pengukuran aset biologis maka bisa digunakan alternatif penetapan nilai wajar dengan; nilai transaksi terkini dari aset bersangkutan dengan asumsi bahwa tidak ada perubahan keadaan ekonomi di sekitar tanggal transaksi hingga waktu pelaporan, melihat dari harga pasar aset yang sejenis (mirip) serta standar dari nilai pasar sektor terkait misalnya kebun buah yang diukur dengan per hektar ataupun sapi yang diukur per kilogram dagingnya (Adita dan Kiswara: 2012). Pandangan Kiswara bersesuaian dengan PSAK 69 yang mengatur pengukuran aset biologis berdasarkan nilai

wajar dari aset biologis dengan mempertimbangkan pengakuan awal dan waktu pelaporan yang berarti bahwa aset biologis diukur dari nilai wajar yang dikurangkan dengan biaya penjualan. Unsur yang termasuk dalam biaya penjualan yakni Komisi untuk distributor dan pajak. Adapun yang tidak termasuk dalam biaya penjualan adalah biaya transportasi serta biaya lain yang digunakan untuk mendistribusikan produk ke pasar. Nilai wajar aset biologis harus tercermin di pasar aktif yang artinya produk di pasar tempat transaksi terjadi memiliki kesamaan sifat. Pasar dalam kondisi normal untuk bertransaksi serta memiliki harga yang bisa dijangkau oleh konsumen.

Dengan tidak memahami pengukuran aset, kelompok tani mengakui hanya mengikuti keinginan tengkulak. Dalam penjualannya mereka tidak memperhitungkan harga pasar terkini atau harga pasar aktif. Fakta ini membuat petani tidak menerima harga jual aset seperti yang seharusnya. Petani dapat merugi karena ketipahaman dalam hal mengukur besaran aset biologis. Biaya perawatan aset biologis sampai siap dijual tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima oleh kelompok tani.

## **PERBANDINGAN PENYAJIAN ASET BIOLOGIS KELOMPOK TANI DENGAN IAS 41 DAN PSAK 69**

SAK ETAP ditujukan untuk memberikan kemudahan bagi UKM dalam menyajikan laporan keuangan. SAK ETAP diharapkan dapat memudahkan entitas skala kecil dan menengah dalam perkembangan kinerja keuangan dan kemajuannya (Artawan, Sinarwati dan Yuniarta, 2015). PSAK 69 Agrikultur misalnya dibuat dengan tujuan untuk memberikan pengaturan akuntansi untuk seluruh aktivitas di bidang agrikultur termasuk di dalamnya aset biologis. Dalam IAS 41 dijabarkan bahwa aset biologis merupakan hewan maupuntanaman yang hidup seperti kambing, domba, kerbau hingga sapi untuk kelompok hewan dan sayur, buah dan pohon untuk kelompok tumbuhan yang tentu menghasilkan produk di bidang pertanian.

Tujuan PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 untuk membantu entitas tanpa akuntabilitas publik nampaknya belum berhasil. Para pelaku kelompok tani yang menghasilkan aset biologis di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dalam penelitian ini adalah Kelompok Tani Terbit Baru dan PS4 Abdilaboratus belum melakukan pencatatan keuangan dan belum menyajikan aset biologis dalam laporan keuangan karena keterbatasan sumberdaya manusia, faktor usia hingga capek setelah aktivitas mengingat para kelompok tani harus berurusan dengan lahan dan proses menanam hingga merawat tanaman. Hal ini sebagaimana tergambar dalam wawancara dengan Ibu Jhon dari Kelompok Tani PS4 Abdilaboratus. Kelompok Tani PS4 Abdilaboratus memiliki beberapa aset biologis yakni anakan mangga, apel india, anakan tanaman hias, anakan bunga kertas, jeruk nipis, jeruk purut, jeruk kasturi. Berikut cuplikan wawancaranya:

“Saya tidak pernah pikir untuk catat yang penting ada yang laku kita langsung pake dan ada sisanya kita simpan oh rencana tahun depan lagi kita adakan apa kita tidak pernah pikir bahwa oh ini oh begini tidak ada. Kalo keinginan memang iya, mau catat, tapi karena sudah capek di ladang pegang lagi ini bolpoin buku apalagi ini sekolahnya setengah. Kita sudah tua juga jadi kesulitan harus catat lagi, apalagi sudah capek.”

Fakta di atas bersesuaian dengan hasil penelitian Artawan, Sinarwati dan Yuniarta (2015) yang menunjukkan masih adanya ketidaktepatan dalam pembuatan laporan keuangan yang terstandarisasi di Gapoktan Amerta Sari. Penyebabnya adalah rendahnya kemampuan SDM yang dimiliki, usia yang sudah lanjut, tidak rutinnya transaksi hingga kecilnya organisasi.

Selain Ibu Jhon dari Kelompok Tani PS4, informan lainnya Bapak Paulus dari Kelompok Tani Terbit Baru, menyatakan bahwa aset biologis yang dimiliki oleh kelompok tani mereka yakni kangkung, sorgum dan ketimun, baik jumlah asetnya maupun besaran transaksinya tidak dicatat

dalam jurnal. Kelompok tani Terbit Baru walau menyadari pentingnya mencatat aset biologis yang dimiliki, dalam pelaksanaannya aset biologis tidak ditampilkan dalam laporan keuangan sesuai instruksi dalam PSAK 69 maupun IAS 41. Hal ini tergambar dalam wawancara berikut,

“Tidak pernah. Ko ini mau catat ju percuma kita mau tanggung jawab disapa paling hanya ketong-ketong saja dalam kelompok. Tapi kalo memang ada pendampingan maka beta akan lebih bersyukur lagi supaya pencatatannya jelas sehingga ketong bisa tau ini uang anjloknya kemana”

Tidak disajikannya aset biologis yang dimiliki oleh Kelompok Tani Terbit Baru dalam laporan keuangan didasarkan pada pertimbangan bahwa pertanggungjawaban keuangan hanya dilakukan diantara anggota kelompok tani yang sudah memahami penggunaan keuangan. Tidak ada perasaan ditekan untuk mempertanggungjawabkan kepada pihak eksternal inilah yang membuat pelaku kelompok tani merasa tidak perlu menyajikan laporan keuangan.

Di sisi lain, kurangnya kompetensi sumber daya manusia dalam kelompok tani turut menghambat proses penyajian aset biologis dalam laporan keuangan sebagaimana diarahkan dalam PSAK 69 dan IAS 41. Kelompok Tani Terbit Baru dalam wawancaranya menyadari bahwa pencatatan keuangan adalah sesuatu yang amat penting dilakukan, dengan tidak adanya pencatatan keuangan kelompok tani menggunakan uang dengan tidak jelas. Uang yang ada tidak digunakan tepat sasaran sehingga hingga habis uang yang diperoleh kelompok tani bingung kemana uang tersebut digunakan.

Fakta lain yang ditemukan adalah uang yang dihasilkan dari transaksi menjual aset biologis tersebut tidak dikelola dengan baik oleh kelompok tani. Ketika mendapatkan uang hasil transaksi, mereka tidak membaginya dalam pos-pos yang tepat. Tidak dipikirkan secara baik, apakah uang harus disisihkan untuk mengembalikan modal, untuk pembelian pupuk ataupun untuk membayar upah tenaga kerja. Uang digunakan untuk semua jenis urusan tanpa melakukan pemisahan untuk keberlanjutan usaha. Uang kelompok tani digunakan untuk kepentingan pribadi dan demikian sebaliknya, uang pribadi digunakan untuk kepentingan kelompok tani. Para pelaku bisnis dalam hal ini kelompok tani tidak menerapkan prinsip *Separate entity/Entity Economy* yang berarti kelompok tani merupakan unit akuntansi yang terpisah dari pemiliknya sehingga transaksi-transaksi kelompok tani dipisahkan dari transaksi pemilik. Baik transaksi, pencatatan tani maupun laporan keuangan pemilik terpisah dari laporan kelompok (Baridwan, 2015).

Tidak dicatatnya jumlah aktiva, pasiva, ekuitas hingga jenis transaksi dalam kelompok tani menyebabkan kelompok tani tidak tahu berapa jenis aset yang mereka miliki, berapa banyak harta yang mereka miliki, tidak bisa dipastikan dengan baik hutangnya kepada pihak mana saja dan tentu pengelolaan modal yang baik sulit dilakukan. Hal ini menyebabkan kelompok tani tidak tumbuh dengan sehat. Kelompok tani tidak sampai pada tujuan akhir untuk menyejahterakan anggota.

Hal ini sebagaimana tergambar dalam wawancara dengan Bapak Paulus dari Kelompok Tani Terbit Baru berikut ini,

“iyaa itu sudah Ibu. Kaget satu bilang ambil uang sini ko pake beli jas-jus ko apa ko. Nah hal-hal kecil bgitu tidak masuk dalam catatan to? Nanti sadar tiba-tiba su habis. Itu contoh yang paling kecil saja”

Aset biologis yang tidak tercatat dan tidak disajikan dalam laporan keuangan ini memiliki jumlah yang besar. Misalnya dalam penjualan anakan apple india oleh kelompok tani PS4 Abdilaboratus mencapai Rp 50.000.000 sampai dengan Rp 80.000.000 dalam satu kali penjualan. Bapak Yohanes

pelaku pelaku di kelompok tani PS4 Abdilaboratus menyatakan bahwa umumnya yang diingat hanyalah transaksi dengan jumlah besar, sedangkan transaksi dengan jumlah kecil tidak diingat dengan baik. Transaksi dalam jumlah kecil ataupun besar sama-sama tidak dicatat.

“Yah kadang – kadang kita ingat yang agak baik itu, yah kalau pemasukannya agak besar hehehe.Saya ada satu tanaman disini, yang mungkin pernah dengar yang namanya Kom Apel (Apel India).Yah memang di Kupang, untuk daratan Timor ini, ada beberapa yah tetapi yang perbanyakkan besar – besar itu, saya. Dan pemasukannya itu Rp.50.000.000. Memang kami tidak pernah catat memang kami tidak pernah berfikir bahwa kita catat supaya tidak ada cerita, yang penting kita dapat uang waktu itu Rp 80.000.000 oh ini bagi untuk kebutuhan anak anak beli baju terus makan yang sisanya kami bangun pagar yang sekarang ada dirumah itu dengan rumah yang lantai atas”

Adapun bentuk pencatatan yang dimaksud adalah sesuai IAS 41 dan PSAK 69 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Penyajian dan Pengungkapan Aset Biologis**

Ilustrasi Neraca PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Banjarsari berdasarkan PSAK 69

PT. Perkebunan Nusantara XII Banjarsari	31 Desember 2018
Neraca	(dalam ribuan rupiah)
Aset	
Aset Lancar	Rp xxx
Kas	Rp xxx
Piutang Dagang	Rp xxx
Persediaan (Produk Agrikultur)	Rp xxx
Total Aset Lancar	Rp xxx
Aset Tidak Lancar	Rp xxx
Aset Biologis Belum Menghasilkan	Rp xxx
Aset Biologis Menghasilkan	Rp xxx
Subtotal Aset Biologis	Rp xxx
Aset Tetap	Rp xxx
Total Aset Tidak Lancar	Rp xxx
TOTAL ASET	Rp xxx
EKUITAS DAN LIABILITAS	
Liabilitas Jangka Pendek	Rp xxx
Utang Usaha dan Utang Lain-lain	Rp xxx

Total Liabilitas Jangka Pendek	Rp xxx
Ekuitas	
Modal Saham	Rp xxx
Saldo Laba	Rp xxx
Total Ekuitas	Rp xxx
Total Ekuitas dan Liabilitas	Rp xxx

Sumber: Rohmaten, Yuliarti dan Murwanti (2020)

**Tabel 3**  
**Ilustrasi Laporan Laba Rugi PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Banjarsari berdasarkan PSAK 69**

PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Banjarsari		
Laporan Laba Rugi Komprehensif		
Untuk Tahun yang Berahir 31 Desember 2018		
Pendapatan penjualan (produk agrikultur)		Rp Xxx
Biaya penjualan (produk agrikultur)		Rp Xxx
Laba Kotor		Rp Xxx
Beban administrasi penjualan		Rp Xxx
Pendapatan dan biaya lain-lain		
Pendapatan bunga	Rp Xxx	
Biaya lain-lain	Rp Xxx	
Pendapatan operasi	Rp Xxx	
Pendapatan sebelum pajak		Rp Xxxx
Beban pajak		Rp Xxxx
Pendapatan bersih		Rp Xxxx

Sumber: Rohmaten, Yuliarti dan Murwanti (2020)

Jika perusahaan sudah menerapkan PSAK 69 maka dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) perusahaan akan terlihat kegiatan utama perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan

spesifik tentang aset biologis hingga detail tentang jenis aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan (*consumable biological asset* atau *Bearer Biological Asset*), strategi manajemen resiko keuangan yang terkait dengan aset biologis hingga keuntungan dan atau kerugian aset biologis.

**Tabel 4**  
**Penyajian Aset Biologis pada PTPN XII Kebun Banjarsari dengan PSAK 69**

Klasifikasi	PSAK 69
Aset biologis Tidak Lancar.	Dicatat sebesar nilai wajar, berada di laporan neraca dan diakui pada akun Aset Tetap
Produk Agrikultur	Dicatat sebesar nilai wajar, berada di laporan neraca dan diakui pada akun Aset lancar.

Sumber: Rohmaten, Yuliarti dan Murwanti (2020)

**Tabel 5**  
**Pengungkapan Aset Biologis pada PTPN XII Kebun Banjarsari dengan PSAK 69**

PTPN XII Banjarsari	PSAK 69
1. Entitas membuat rincian jumlah aset biologis yang dimiliki.	1. Ada detail penjelasan aset biologis
2. PTPN XII Kebun Banjarsari membedakan jenis aset biologis dalam laporan posisi keuangan	2. Ada detail jumlah aset berdasarkan jenisnya
3. Metode, umur manfaat dan tarif penyusutan yang digunakan	3. Ada metode, tarif penyusutan dan umur manfaat yang digunakan.
4. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode	4. Ada penyesuaian jumlah tercatat pada awal maupun akhir periode.

Sumber: Rohmaten, Yuliarti dan Murwanti (2020)

## KESIMPULAN

Kelompok tani memiliki aset biologis yang terkategori sebagai *consumable biological asset* (CBA) mengingat hasil tanaman pertanian yang dimiliki oleh kelompok tani akan dijual setelah proses panen dilakukan. Aset biologis yang dimiliki oleh kelompok tani belum dicatat dengan baik.

Kelompok tanipun belum memberlakukan akuntansi aset biologis yang dimulai dari pengakuan, pengukuran hingga penyajian. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi alasan utama belum diberlakukannya akuntansi aset biologis. Kelompok tani bahkan belum mengetahui tentang IAS 41 dan PSAK 69. Peneliti memberikan panduan IAS 41 dan PSAK 69 untuk membantu kelompok tani dalam memberlakukan akuntansi aset biologis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Penulisan Artikel Jurnal

- Adita, A., & Kiswara, E. (2012). Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 Pada PT. Sampoerna Agro, Tbk. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 808-821.
- Ambarwati, Yuniarta dan Sinarwati. (2015). Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA*, 3 (1), 16-30
- Andarsari, P. R., & Dura, J. (2018). Implementasi pencatatan keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 12(1), 59-65.
- Anik Rohmaten, Norita Citra Yulianti, dan Retno Murwanti. (2019). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Kakao Berdasarkan PSAK No.69 dan PSAK 16 Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (PERSERO) Kebun Banjarsari. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 3 (1), 30-45.
- Farida, Ike. (2013). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard (IAS) 41 pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero). *Jurnal Akuntansi UNESA*. 2 (1), 1-24.
- Kadek Widi Artawan, Ni Kadek Sinarwati, dan Gede Adi Yuniarta. (2015). Penyusunan Laporan keuangan Sesuai Sak Etap Pada Gapoktan Amerta Sari Desa Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *E-journal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 3 (1), 1-15.

### Sumber Penulisan dari buku

- Fatimah, Fajar Nur'aini D. (2016). *Teknik Analisis SWOT*. Jakarta: Quadrant.
- Dwi Martani. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Zaki Baridwan. 2015. *Intermediate Accounting, Edisi 8*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

### Sumber Penulisan Report Instansi diperoleh secara Online

- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia 2015*. Retrieved from Ikatan Akuntan Indonesia: <http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak-efektif-1-standar-akuntansi-keuangan-yang-disahkan-selama-tahun-2015>

Rere Paulina Bibiana<sup>1</sup>, Beatrix Yunarti Manehat<sup>2</sup>, Antonius Yohanes Wiliam Timuneno<sup>3</sup>, Erwin Putra Bimantoro Hermanus<sup>4</sup>, Maria Aprilia Velangkani Ndun<sup>5</sup>, Memotret Akuntansi Aset Biologis Pada Kelompok Tani

IAS 41 tentang Agriculture 2014 International Accounting Standards. Retrieved from International Financial Reporting Standard: <https://www.ifrs.org/issued-standards/list-of-standards/ias-41-agriculture/>

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 Efektif per 1 Januari 2018, Ikatan Akuntansi Indonesia: <http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-79-psak-69-agrikultur>

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 69: Agrikultur, Ikatan Akuntan Indonesia: <http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-79-psak-69-agrikultur>

### **Skripsi/Thesis/Dissertasi**

Achmad Ridwan Abd. (2011). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.

Sari, A. Y. (2015). Analisis Pengakuan, Pengukuran, Pengungkapan dan Penyajian Aset Biologis Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero), Disertasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.